

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, banyak sekali produk luar yang masuk ke Indonesia, karena pangsa pasar Indonesia yang sudah sangat *up to date* mengenai barang yang sedang tren saat ini. Seperti di Korea Selatan, masyarakat Indonesia juga tertarik bukan hanya pada produk asal Korea Selatan saja, tetapi juga dengan kebudayaan Korea. Masyarakat Indonesia mempunyai sikap keterbukaan terhadap hal baru, tidak terkecuali budaya luar. Salah satu fenomena yang sedang marak dikalangan masyarakat adalah *Korean wave* atau yang biasa disebut dengan *Hallyu*, yang berarti kecintaan terhadap budaya Korea. Pengaruh *Korean wave* di Indonesia berkembang, sehingga memberikan dampak yang kuat pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Contohnya, banyak acara-acara Korea, seperti drama dan *variety show* yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta di Indonesia. Budaya Korea mulai memberi pengaruh terhadap industri musik di Indonesia, seperti yang terjadi pada sekitar tahun 2010 banyak bermunculan *boygroup* dan *girlgroup* di Indonesia.

Di setiap negara pasti banyak komunitas yang terbentuk dari individu yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap budaya Korea. Seperti di salah satu kota di Indonesia, yaitu Bandung, yang memiliki sebuah komunitas pecinta budaya Korea. HANSAMO (한사모) yang merupakan singkatan dari Hanguk Saranghaneun Moim (한국 사랑하는 모임), artinya komunitas yang menyukai Korea. Komunitas ini awalnya hanya terdiri dari 15 orang penyuka budaya Korea. Mereka dipertemukan melalui sebuah forum *online* yang membahas mengenai hal – hal yang berbau Korea. Dalam komunitas HANSAMO bukan hanya sekedar berbincang mengenai drama dan film, musik, ataupun kebudayaan Korea tetapi para anggota komunitas ini dipermudah dengan dibuat beberapa kelas untuk memfokuskan dalam satu bidang saja. Komunitas ini sudah ada hampir 10 tahun lamanya dan semakin berkembang hingga saat ini memiliki sekitar 1.800 anggota dari berbagai kalangan yang ingin mempelajari mengenai kebudayaan Korea,

mulai dari pelajar, mahasiswa hingga kalangan umum. Dalam komunitas ini bukan hanya *boygroup* dan *girlgroup* asal Korea yang akan kita ketahui tetapi semua yang berkaitan dengan budaya Korea Selatan. Komunitas HANSAMO sendiri terdapat 5 kelas yaitu *Language*, *Korean Traditional Dance*, *Hansamo Modern Dance*, *Hansamo Voice*, *B-boys*. Dalam komunitas ini mereka menyalurkan kecintaan dan kesukaan mereka akan budaya Korea.

Dari *Hansamo Modern Dance* yang biasanya anggotanya melakukan *cover dance* oleh sebagian besar remaja di Kota Bandung. Mempunyai ciri khas sendiri dari setiap kelompok tergantung *boygroup* atau *girlgroup* apa yang mereka bawakan tariannya. Biasanya dalam satu kelompok *cover dance* hanya akan menarikan tarian atau koreografer tertentu yang ada di salah satu *boygroup* atau *girlgroup* Korea tersebut. Mereka bukan hanya menirukan tariannya saja tetapi mulai dari gaya berpakaian hingga sikap ataupun perilaku yang hampir menyerupai *boygroup* atau *girlgroup* asal Korea, itu semua membuat mereka akan merasa seperti idola mereka. *K-popers* biasanya akan mengadakan sebuah *gathering* untuk mendekatkan antara *K-popers* satu dengan *K-popers* lainnya untuk berbincang mengenai hal tentang Korea mulai dari film dan drama hingga *boygroup* atau *girlgroup* kesukaan mereka. Biasanya saat diadakannya *gathering* tertentu tidak ketinggalan akan ada penampilan dari *cover dance boygroup* atau *girlgroup* Korea yang nantinya para *K-popers* lain yang menyaksikan akan memberikan dukungan dengan ikut menyanyikan lagu idola mereka ataupun menyoraki (berteriak) yang sedang tampil diatas panggung. Selain itu, ada kegiatan lain yang dilakukan oleh komunitas Hansamo seperti *Language*, *Traditional Dance*, *Hansamo Voice* dan *B-boys*. Dalam kelas *Language* atau bahasa, para anggota dapat mempelajari bahasa Korea mulai dari cara penulisan hingga cara membaca Hangeul (한글) yang merupakan alphabet untuk menulis bahasa Korea. Serta ada tarian tradisional asal Korea yang dapat dipelajari di komunitas ini, biasa dilakukan setiap satu minggu sekali. Dalam kelas *Hansamo Voice*, para anggota akan belajar lagu-lagu Kpop dan meng-*cover* lagu dari *boygroup* atau *girlgroup* Korea. Sedangkan dalam kelas *B-boys* sendiri para

anggotanya akan belajar mengenai *breakdance* yang saat ini sangat populer dan digandrungi di Korea Selatan.

Semakin berkembangnya kebudayaan Korea serta meningkatnya jumlah peminat terhadap budaya Korea. Para peminat yang kemudian tergabung dalam sebuah komunitas budaya Korea akan menerima konformitas dalam kelompok. Konformitas merupakan salah satu bagian dari pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, dimana perubahan perilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut dalam psikologi sosial sebagai pengaruh sosial (*social influence*). Definisi menurut Baron dan Byrne (1979 : 253) menyebutkan “*Social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do*”.

Tekanan untuk melakukan konformitas berasal dari kenyataan bahwa, dalam beberapa konteks, terdapat aturan-aturan baik yang eksplisit maupun tidak terucap. Aturan-aturan ini mengindikasikan bagaimana individu seharusnya dan sebaliknya bertingkah laku. Aturan-aturan yang mengatur bagaimana individu seharusnya dan sebaiknya berperilaku disebut dengan norma-norma sosial (*social norms*). Aturan-aturan ini juga kerap kali memberikan efek yang kuat pada tingkah laku individu. Pada dasarnya ada beberapa norma sosial. Namun demikian, ada satu norma sosial yang berkaitan erat dengan konformitas, yaitu norma injungtif. Norma ini adalah suatu jenis norma yang memberitahukan kepada kita mengenai apa yang seharusnya kita lakukan pada situasi-situasi tertentu. Sedangkan menurut Myers (1999), konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Perilaku konformitas dalam kelompok mampu mempengaruhi individu dalam melakukan sesuatu hal mulai dari yang disukai hingga yang tidak disukai agar dapat diterima dan dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Jadi, dalam setiap kelompok, konformitas akan terjadi karena individu yang tergabung dalam kelompok tersebut harus mengikuti aturan yang ada dalam setiap kelompok.

Dalam sebuah komunitas pasti adanya perilaku yang diinginkan untuk melakukan sesuatu hal supaya terlihat menarik dimata orang lain, misalnya gaya berpakaian yang digunakan oleh *boygroup* atau *girlgroup* dalam tampil disuatu program acara ataupun saat mereka sedang berada di bandara atau tempat lainnya. Pasti orang yang melihat gaya berpakaian mereka mulai dari pakaian hingga aksesoris yang digunakan akan menarik. Di Korea Selatan sendiri gaya *fashion* merupakan hal yang penting terutama bagi para idola yang ingin terlihat cantik maupun tampan didepan publik dan memperlihatkan gaya berpakaian mereka yang *fashionable*. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh para remaja yang melakukan *cover dance* mereka ingin dilihat dari kemampuan menarinya, dan juga mulai dari gaya berpakaian dari setiap grup yang menyerupai *boygroup* atau *girlgroup* kesukaannya. Karena kecintaan mereka akan menarikan tarian dari setiap *boygroup* atau *girlgroup* asal Korea membuat mereka ingin bergaya seperti idolanya. Bukan hanya itu saja dalam komunitas HANSAMO para anggota dilatih dalam berbagai hal seperti meng-*cover* lagu-lagu dari *boygroup* atau *girlgroup* Korea, menarikan tarian tradisional asal Korea Selatan seperti *Buchaechum*, *Sogochum* dan *Ipchum* dan juga tidak ketinggalan bahasa Korea yang juga diajarkan kepada para anggota komunitas HANSAMO Bandung.

Untuk mengetahui yang terjadi pada perilaku konformitas di komunitas HANSAMO Bandung, yaitu setiap individu anggota komunitas memiliki peranan masing-masing dalam kelompok, mereka menyesuaikan diri dengan anggota komunitas lainnya. Biasanya saat berkumpul dengan anggota lainnya akan membicarakan yang berkaitan dengan Korea, misalnya drama, film maupun musik hingga berita mengenai artis Korea. Saat anggota komunitas berkumpul pasti adanya konformitas dari setiap individunya, karena mereka menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya perilaku konformitas dalam kelompok yang membuat setiap individu menyadari dengan berkembangnya budaya Korea di Indonesia, serta sudah terjadi fenomena-fenomena budaya Korea di Indonesia. Contohnya, sudah mulai banyak tempat makan khas Korea di setiap daerah yang membuat masyarakat tertarik untuk mencoba makanan khas Korea, karena sering menyaksikan drama dan film Korea sehingga membuat setiap individu untuk

menikmati makanan khas Korea. Selain itu juga *style* atau gaya berpakaian *casual* orang Korea yang membuat masyarakat Indonesia untuk mengikuti atau melakukan sebuah konformitas tetapi tetap mengikuti aturan dan norma yang ada.

Penelitian ini membahas mengenai perilaku konformitas, konformitas merupakan bagian dari pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi yang ada dalam komunikasi kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PERILAKU KONFORMITAS ANGGOTA KOMUNITAS HANSAMO BANDUNG**”. Kenapa komunitas HANSAMO Bandung, karena komunitas kebudayaan Korea yang ada di Bandung yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Hal ini ditandai dengan mengikuti berbagai event yang diselenggarakan oleh KCC maupun Kedutaan Besar Korea Selatan. Selain itu, bukan hanya mengenai drama, film dan musik saja tetapi juga tarian tradisional Korea dan bahasa Korea dipelajari dalam komunitas ini. Sering tampil diberbagai acara resmi yang diselenggarakan oleh kedubes Korea.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah : Bagaimana perilaku konformitas anggota HANSAMO Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk : Untuk mengetahui perilaku konformitas dari anggota HANSAMO Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan ilmu bagi kegunaan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini dalam bidang Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian lainnya di bidang Ilmu Komunikasi yang relevan, mampu menjadikan studi perbandingan dan dapat mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Peneliti. Peneliti ini memberikan manfaat dalam proses pembelajaran untuk memahami prosedur penelitian karya ilmiah, mengaplikasikan teori-teori, menganalisa serta mengrelevankan teori yang disampaikan saat perkuliahan dengan dipraktikkan dilapangan.
2. Bagi Akademis. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan ataupun referensi informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.
3. Bagi Masyarakat. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan maupun pengetahuan mengenai budaya diluar Indonesia dan mengetahui perilaku konformitas yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu bukan hanya bersifat negatif saja tetapi dalam hal yang positif.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaan terarah dan sistematis maka disusun tahap – tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007 : 127 – 148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang Kpopers. Penelitian juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur dan referensi pendukung penelitian.

2. Tahap pekerja lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses data kualitatif sampai pada interpretasi data–data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahapan ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kepada anggota HANSAMO Bandung yang berada di wilayah Kota Bandung. Peneliti akan melakukan penelitian dengan cara wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi.

1.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung dari bulan Februari 2016 hingga bulan Juni 2016. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Timeline Waktu Penelitian

No.	Tahapan	Bulan				
		Februari 2016	Maret 2016	April 2016	Mei 2016	Juni 2016
1.	Mencari Informasi					
2.	Penyusunan Bab I, II, III					

3.	Pengajuan Sidang Proposal					
4.	Wawancara Narasumber					
5.	Pengumpulan Data					
6.	Pengolahan Data					
7.	Penyusunan Laporan					
8.	Pengajuan Permohonan Sidang					
9.	Sidang Skripsi					

Sumber : Olahan Peneliti (2016)